

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang penelitian

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa ini biasanya ditandai dengan berubahnya bentuk fisik dan hormonal, Perubahan hormonal inilah yang biasanya mempengaruhi tingkat emosional pada remaja. Remaja seringkali memiliki emosi yang kurang stabil, memiliki *mood* yang sering berubah-ubah dan mulai memiliki dorongan seksual, seperti mulai timbulnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Rasa saling ketertarikan inilah yang biasanya menjadi awal mula sepasang remaja muda-mudi menjalin sebuah hubungan yang lebih intim lagi, yang biasanya dikenal dengan istilah “pacaran” Pacaran sendiri, menurut Dariyo (2004), adalah masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu(Santrock,1998). Masa pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan dan atau masa pernikahan. Menurut teori *triangular theory of love* dari Stenberg (Papalia, Olds dan Feldman, 1998; Santrock,1998,1999) ketertarikan antar remaja yang berpacaran tersebut dipengaruhi oleh 3 aspek yakni keintiman,komitmen, dan gairah.

Dalam era modern seperti saat ini istilah“pacaran” merupakan fenomena yang sudah sering ditemui dikalangan remaja, Masyarakat sendiri telah menganggap hal ini sebagai hal yang wajar terjadi,sudah bukan lagi

menjadi hal yang tabu seperti jaman dahulu. Gaya berpacaran remaja muda-mudi jaman sekarang sudah lebih berani dan terbuka, berbeda dengan jaman dahulu yang cenderung masih malu-malu dan tertutup. Hal ini yang mendorong semakin maraknya seks bebas dikalangan remaja. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh-pengaruh eksternal juga ikut mempengaruhi gaya berpacaran remaja jaman sekarang seperti gaya hidup masyarakat perkotaan yang mulai meniru gaya kehidupan barat (liberal/bebas), maraknya video porno, mudahnya akses ke situs-situs porno dan minimnya pendidikan seks dikalangan anak-anak dan remaja. Hal-hal semacam inilah yang dapat ikut mempengaruhi perilaku para remaja saat berpacaran dan juga mempengaruhi pola pikir para remaja yang seringnya kelewat batas dalam mengartikan sebuah hubungan “pacaran”. Seringkali para remaja menjadikan status “pacaran” sebagai momen yang melegalkan perilaku seksual, yang sebenarnya melanggar norma seperti bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan melakukan hubungan badan. Perilaku-perilaku semacam inilah yang kemudian dapat mengakibatkan terjadinya “kehamilan” yang tidak diharapkan.

Fenomena seks bebas sendiri sudah menjadi hal yang marak dikalangan remaja pada era saat ini. Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2013, sebanyak 35,9% remaja Indonesia telah melakukan seks bebas. Menurut Kepala BKKBN (2010), bahwa dari data BKKBN diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi atau (JABOTABEK) telah berhubungan seks pranikah. Dapat diartikan bahwa dari 100 remaja, 51 remaja putri tidak perawan. Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data remaja yang sudah melakukan seks pranikah tercatat 54% di Surabaya, 47 % di Bandung dan 52% di Medan. Data ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku seks bebas di

kalangan remaja bahkan anak-anak saat ini. Hal ini tentu saja menuntut perhatian yang lebih banyak lagi dari orangtua dan masyarakat. Secara tidak langsung, sebenarnya masyarakat sekitar atau para orang dewasa juga ikut andil dalam mencetak anak-anak atau remaja yang berperilaku “bebas”, seperti dilihat di sekitar kita, banyaknya orang dewasa yang mengeksplorasikan cinta kasih mereka dengan berpacaran atau bermesra-mesraan di depan umum dengan tidak mengenal tempat dan waktu. Bagi mereka yang masih di bawah umur (anak-anak maupun remaja), hal ini jelas dapat menjadi suatu *modelling* dalam memaknai sebuah hubungan “pacaran”.

Perilaku yang dilakukan remaja pada saat berpacaran sering kali di luar batas hingga berani melakukan hubungan badan yang seharusnya tidak boleh dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser (*Kaiser Family Foundation*, dalam Dariyo, 2004) Hal-hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks di luar pernikahan adalah faktor mispersepsi terhadap pacaran, bentuk penyaluran kasih sayang yang salah di masa pacaran, faktor religiusitas, kehidupan iman yang tidak baik, dan faktor kematangan biologis. Salah satu resiko dari seks bebas atau seks pranikah sendiri adalah terjadi “kehamilan” yang tidak diharapkan. Kehamilan adalah suatu proses pembuahan dalam rangka melanjutkan keturunan yang terjadi secara alami menghasilkan janin yang tumbuh di dalam rahim ibu (Depkes RI, 1995). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 menunjukkan adanya peningkatan angka kehamilan di usia remaja. Temuan ini diyakini berkaitan dengan 2 hal yang sedang marak, yakni pernikahan dini dan kecenderungan seks pranikah. SDKI 2012 menunjukkan, 48 dari 1.000 kehamilan di perkotaan terjadi pada kelompok

remaja usia 15-19 tahun. Angka ini meningkat dibandingkan temuan SDKI 2007 yang hanya 35 dari 1.000 kehamilan. Penelitian yang dilakukan di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi pada tahun tersebut terhadap 3.006 responden remaja usia 17-24 tahun menunjukkan bahwa 20,9% diantara mereka telah hamil dan melahirkan sebelum menikah. Dalam diskusi mingguan BKKB, di Jakarta, Rabu (20/3) menyatakan "*satu dari dua remaja 50 persennya beresiko pernah melakukan hubungan intim,*" ungkap *Deputi Bidang KBKR; dr. Julianto Witjaksono AS., MGO., Sp.O.G., K.FER.*" Dalam kesempatan tersebut ia juga mengemukakan bahwa angka kehamilan anak di luar nikah juga mengalami peningkatan, untuk tahun 2012 pihaknya mencatat 4,8 persen kehamilan terjadi pada anak usia 10 hingga 11 tahun. Sedangkan pada usia produktif usia 15 hingga 19 sebanyak 48,1 persen terutama pada usia 17 tahun (<http://indonesiarayanews.com/read/2013/03/20/52809/rss.xml>).

Kehamilan sendiri merupakan suatu konsekuensi logis dari perilaku seks bebas yang dilakukan remaja. Kehamilan sendiri sebenarnya bisa menjadi suatu dambaan, apabila didapatkan dari hasil pernikahan yang sah tetapi di sisi lain dapat juga dilihat sebagai suatu aib apabila kehamilan itu dihasilkan dari hubungan pranikah. Banyak tekanan yang dialami baik bagi wanita maupun pria saat kehamilan diluar nikah ini terjadi seperti mendapat sindiran, dijauhi, dijadikan bahan pembicaraan oleh masyarakat sekitar, putus nya pendidikan, mendapati permasalahan psikologis seperti stress, maupun depresi karena adanya tuntutan untuk bertanggung jawab, menikahi secara hukum dan agama dan adanya tuntutan harus mampu menafkahi keluarga.

Menurut Dariyo (2004) terdapat lima konsekuensi logis akibat kehamilan remaja yaitu konsekuensi terhadap pendidikan adalah putus

sekolah (DO), konsekuensi sosiologis adalah sanksi sosial, konsekuensi penyesuaian dalam kehidupan keluarga baru, konsekuensi ekonomi dan konsekuensi hukum. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan I, pada tanggal 10 November 2013, terungkap bagaimana perasaan partisipan, pola pikir partisipan terhadap keadaan yang sedang menimpanya “kehamilan dan memiliki anak yang terjadi di luar pernikahan”. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan partisipan I adalah :

*Gak bisa di ungkapkan dengan kata-kata, gimana too mbak kalau uda gini, ya malu.., takut, cemas, gak bisa kemana-mana, sedih, pengen teriak yang kenceng, takut ketahuan sekolah. Kebanyakan selama 9 bulan ini aku takut ketahuan mama adik-adik, jadi aku berusaha menutupi gitu aku sempet setres nangis-nangis dikamar , aku sempet bertanya pada Tuhan “kenapa nasibku kayak begini ?” tapi ya sudah lah setelah melihat A semua itu ilang gitu. Pernah, setelah melahirkan itu aku gak mau ngeliat anakku, gak mau ngurusi, gendong selama +/- 3 hari setelah itu karena disuruh pacarku gendong jadi mau gak mau aku gendong sampai sekarang aku rasanya sayang gitu sama A (partisipan sebut nama anaknya). Yang membuat saya bahagia A (partisipan menyebut nama anaknya) karena pokoknya kalau lagi kepikiran sama semua ini, trus liat A. Semua itu ilang. Yang paling saya inginkan saat ini. Aku mau sekolah lagi mbak, terus kerja, ganti semua uang yang mama keluarkan buat ngurusin semua ini. Aku pengen beliin baju anakku dengan uangku sendiri.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa saat mengetahui mengalami kehamilan banyak dampak psikologis yang dialami partisipan seperti: timbul perasaan malu, cemas, sedih, takut untuk keluar rumah, takut kehamilan diketahui keluarga dan pihak sekolah. Adanya keinginan untuk agar kehamilannya tidak diketahui oleh pihak keluarga dan sekolah membuat partisipan berusaha menekan perasaan-perasaan

negatifnya, berusaha tampil sebiasa mungkin dihadapan keluarga dan saat disekolah, dan juga berusaha menyembunyikan kehamilan dari keluarga dan pihak sekolah. Hal itu merupakan tekanan berat yang mesti dialami partisipan selama kehamilannya. Tetapi setelah melahirkan dan melihat anaknya, partisipan dapat memiliki pemikiran positif, memiliki keinginan untuk kembali menata masa depannya, tidak terus terpuruk ataupun mengalami depresi dengan situasi yang penuh tekanan seperti itu. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang partisipan katakan. Dengan demikian pula dapat disimpulkan bahwa partisipan telah memiliki kemampuan untuk bangkit dari permasalahan yang sedang dia hadapi. Kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dari suatu permasalahan yang berat dikenal dengan istilah "resiliensi".

Menurut Brooks & Goldstein (dalam Brooks, 2006) resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan seorang anak untuk secara efektif menangani stress dan tekanan, untuk mengatasi tantangan sehari-hari, untuk pulih dari kekecewaan, kesalahan, trauma dan kesulitan, untuk mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, untuk memecahkan masalah, untuk berinteraksi dengan nyaman dengan orang lain, dan untuk mengobati diri sendiri dan orang lain dengan hormat dan bermartabat. Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif merupakan faktor yang dapat meminimalkan dampak negatif yang dapat timbul dari suatu peristiwa tertentu. Faktor Protektif meliputi dukungan sosial dari keluarga maupun masyarakat dan kondisi diri seseorang (Wright and Masten, 2006).

Faktor Protektif dapat memperkuat resiliensi dalam diri individu untuk bertahan menghadapi berbagai macam permasalahan yang terjadi. Faktor protektif berfungsi untuk membuat individu bangkit dari suatu

peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami melalui konsep diri, harga diri dan bakat. Individu yang memiliki kemampuan resilien memiliki tingkat harga diri yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi serta memiliki bakat yang dapat dikembangkan secara optimal. Selain faktor protektif terdapat pula faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu faktor risiko. Faktor risiko merupakan faktor yang dapat memberikan dampak negatif terhadap peristiwa yang sedang dialami oleh individu. Faktor risiko meliputi kondisi lahir seperti; prematur, kondisi keluarga, lingkungan individu, relasi individu dengan orang lain. Faktor risiko memiliki pengaruh besar terhadap pertahanan diri individu ketika menghadapi suatu peristiwa (Wright and Masten, 2006).

Dengan demikian, faktor protektif dan faktor risiko sangat mempengaruhi kemampuan resiliensi individu dalam menghadapi suatu permasalahan. Jika faktor protektif yang dimiliki individu lebih besar dari faktor risiko, maka semakin besar kemampuan individu untuk bangkit dan tidak terpuruk dari segala macam permasalahan yang sedang ia hadapi. Sebaliknya jika faktor protektif lebih rendah daripada faktor risiko maka besar kemungkinan individu tidak dapat atau memiliki kemampuan yang rendah untuk bangkit dari permasalahan yang sedang ia hadapi .

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Latifah Husaeni (2010) dalam Program Sarjana, Universitas Gunadarma terungkap bahwa banyak sekali remaja yang hamil di luar nikah mengalami depresi. Depresi pada remaja putri yang hamil di luar nikah dapat terjadi karena rasa malu, tidak diterima dalam lingkungan masyarakat sekitar, dikucilkan dan akhirnya merasa putus asa serta menganggap bahwa dirinya tidak pantas untuk hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti gejala depresi yang terjadi pada remaja putri yang hamil di luar nikah

adalah seperti: emosional (perasaan terpuruk, sedih, menangis, dan cemas), motivasi (motivasi menurun dan aktivitas sosial menurun), perilaku motorik (pola tidur terganggu, selera makan menurun, berat badan menurun), perubahan kognitif (kesulitan berkonsentrasi, berpikir negatif mengenai diri sendiri, dan sosial (interaksi dengan rekan di sekolah dan aktivitas sosial menurun). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah mengalami depresi. Beberapa faktor risiko juga ikut mempengaruhi kemampuan resiliensi seorang individu dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini lingkungan sosial yang buruk dalam menerima keadaan seorang remaja yang hamil pranikah seperti dikucilkan atau tidak diterima dalam masyarakat. Semua itu merupakan faktor risiko yang dapat ikut mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang dalam menghadapi permasalahannya. Gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki anak di luar nikah dapat dilihat dari aspek-aspek resiliensi yang meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, *reaching out* (Reivich, Gilham, Chaplin, & Seligman, 2006).

Penelitian ini dirasa penting dilakukan untuk melihat gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki anak di luar nikah. Selain itu, penelitian ini juga dirasa cukup penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang ada dalam diri seseorang dapat bertahan dalam keadaan-keadaan yang sulit. Sebagaimana diketahui, fenomena kehamilan remaja di luar nikah kebanyakan membawa dampak negatif bagi pelaku dan keluarganya, mengingat akan adanya sanksi sosial apabila kehamilan tersebut sampai diketahui oleh masyarakat sekitar. Apalagi jika tanpa adanya suatu ikatan perkawinan dan belum memiliki pasangan yang mau bertanggung jawab tetapi telah memiliki anak. Oleh karena itu,



kebanyakan kehamilan yang terjadi cenderung untuk ditutup-tutupi dan tidak diselesaikan dengan cara-cara yang tepat sehingga sangat memungkinkan keadaan tersebut dapat menimbulkan dampak-dampak psikologis yang tidak dikehendaki. Di sisi lain, ternyata ada remaja-remaja yang sepertinya dapat bangkit dari permasalahan yang sama (memiliki anak di luar nikah). Remaja-remaja tersebut dapat menangani secara efektif stres dan tekanan yang di timbulkan dari permasalahan tersebut dengan cara yang sehat dan produktif, masih dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran positif yang dimilikinya, dan masih memiliki keinginan dan harapan yang kuat untuk menjadikan kehidupannya lebih baik lagi, tidak malah terpuruk atau hingga mengalami depresi. Dengan demikian diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi pemahaman baru kepada individu yang bersangkutan maupun masyarakat tentang adanya kemampuan untuk bangkit dari segala macam permasalahan yang menimpa sekalipun permasalahan itu dirasa cukup berat. Kemampuan seperti ini biasa disebut dengan istilah "resiliensi" .

## **1.2. Fokus penelitian**

Berdasarkan Latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, fokus dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki anak diluar nikah .

## **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki anak di luar nikah.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi bidang ilmu psikologi khususnya psikologi klinis tentang teori resiliensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian penelitian terkait gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami kehamilan hingga memiliki anak di luar nikah. Dan data ini dapat digunakan untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian mengenai gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki anak di luar nikah dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada :

- a. Bagi Partisipan: Dapat menambah wawasan mengenai resiliensi dan partisipan dapat mengetahui bagaimana gambaran resiliensi yang telah dimilikinya. Juga dapat menjadi sebuah bekal ilmu sehingga apabila dalam kehidupannya kedepan partisipan menemukan permasalahan yang sama di sekitarnya, partisipan dapat membagikan pengalaman serta pengetahuannya tersebut.
- b. Bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan tambahan mengenai gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki anak di luar nikah.